

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gangguan kejiwaan menjadi salah satu masalah yang sangat penting yang harus dipahami, masalah ini dikategorikan sudah mencapai tingkatan level berat dimana seseorang merasakan kesusahan untuk mengendalikan emosi yang terdapat pada dirinya sendiri (Nasir & Muhith, 2011). Dari berbagai kasus gangguan kejiwaan yang kerap dijumpai salah satunya adalah gangguan skizofrenia. Gejala ini identik dengan ketidakmampuan individu berfikir secara dalam, hanya bisa berfikir secara dangkal saja, sebagai contoh hal nyata yang terlalu diangan-angankan seseorang seperti cita-cita untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan dan akhirnya gagal diraihinya, individu ini secara otomatis akan mengalami kesedihan mendalam yang dirasakan secara terus menerus, akan menimbulkan lamunan dengan tatapan kosong disertai dengan hadirnya suara atau objek yang dianggap individu itu ada, serta tidak bisa mengendalikan tingkat stressornya akan menimbulkan gangguan kejiwaan (Nasir & Muhith, 2011).

Kesehatan jiwa di Indonesia menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting di dunia, salah satunya di negara Indonesia. Pada tahun 2016 didapatkan data menurut World Health Organization WHO seseorang terkena depresi tingkat tinggi terdapat sekitar 35 juta, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena gangguan jiwa dengan masalah skizofrenia, dan 47,5 juta terkena demensia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 didapatkan data gangguan jiwa saat ini cukup melonjak, didapatkan data dari tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan dari 1,7 menjadi 7%, data ini menunjukkan angka lonjakan yang sangat tidak sedikit.

Halusinasi merupakan gejala yang kerap ditemukan pada pasien skizofrenia. Gejala ini mempengaruhi kemampuan berfikir manusia dalam menyimpulkan sesuatu objek, suara, dan rangsangan yang sebenarnya sedang tidak terjadi pada panca indera (Kusumawati & Hartono, 2010).

Terdapat berbagai jenis halusinasi salah satunya adalah halusinasi pendengaran dan penglihatan. Seseorang menjelaskan kerap mendengar suara ataupun objek yang abstrak menurut pasien suara dan objek itu ada. Biasanya suara akan muncul secara mendadak saat pasien sedang dalam keadaan sendirian, suara ini bersifat perintah untuk melakukan sesuatu hal yang tidak wajar, seperti perintah untuk menciderai orang lain, merusak diri, sehingga secara cepat respon perasaan pasien akan merasa gelisah dan kebingungan (Yosep, 2009).

Dari berbagai cara yang dapat mengurangi gejala halusinasi pada kasus ini adalah memberikan penatalaksanaan. Seperti terapi ECT, farmakologi, dan non farmakologi. Untuk terapi farmakologi sendiri terfokus pada pengobatan, pada terapi non farmakologi menuju ke pendekatan terapi modalitas (Videbeck, 2008).

Menurut Nursing Interventions Classification (NIC) terdapat beberapa intervensi untuk mengurangi dan mengatasi gejala halusinasi termasuk terapi

spiritual, salah satunya adalah terapi dzikir. Terapi dzikir ini jika sering dilakukan dengan baik akan menumbuhkan jiwa yang tenang terlebih saat emosi meningkat, dengan terapi dzikir jahr ini diterapkan dan dilakukan secara mandiri akan memberikan manfaat yang positif, emosi akan meredam dan seseorang akan merasakan kedamaian pada jiwa dan lebih dekat dengan sang pencipta.

Menurut pendapat Fatihuddin (2010) teknik dzikir jahr dengan mengucapkan lafal asma Allah sebagai berikut: *Subhanallah, Alham- dulilah, Allahuakbar, Lailahailallah, bismilahi-rohmanirohim*. Adalah dzikir keseharian setelah sholat wajib, Dzikir ini jika dilafaldzkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan sehat maupun sakit akan menjadikan fikiran seseorang menjadi terkontrol dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Melihat permasalahan diatas, penulis ingin mengetahui apakah Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir efektif dilakukan pada pasien halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah?

C. Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan keefektifan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi dzikir pada pasien halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Studi Kasus

Studi Kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat atau keluarga pasien untuk dapat menjaga dan merawat pasien gangguan jiwa dengan masalah halusinasi di lingkungan tempat tinggal.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penatalaksanaan tindakan mandiri perawat dengan terapi psikoreligius dzikir.

3. Penulis

Sebagai tambahan wawasan ilmu khususnya untuk materi keperawatan jiwa dan untuk mengetahui Penerapan Terapi Psikoreligius Dzikir pada pasien halusinasi.